

## Analisis Implementasi Projek Lintas Mata Pelajaran melalui Program P5 dalam Membangun Karakter di Madrasah Aliyah

Tri Kurniawati<sup>1</sup>, Desnita<sup>2</sup> & Fauzan Aulia<sup>3</sup>

Universitas Negeri Padang<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding author, e-mail: [trikurniawati@fe.unp.ac.id](mailto:trikurniawati@fe.unp.ac.id)

### ARTICLE INFO

Received 11 November 2025

Accepted 16 Desember 2025

Published 25 Desember 2025

**Keywords:** Interdisciplinary Project, P5, Evaluation.

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/ecogen.v8.i4.36>

### ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) through cross-subject projects in building students' character at MAN 3 Tanah Datar. The research employed a quantitative descriptive approach. The population comprised all teachers and students directly involved in P5 implementation. A total sampling technique was applied to teachers, while purposive sampling was used for students, resulting in 100 student respondents actively participating in P5 activities. Data were collected using a structured questionnaire with a five-point Likert scale to capture respondents' perceptions of planning, implementation, evaluation, and outcomes of P5. Data analysis was conducted using descriptive statistical techniques. The findings indicate that P5 implementation at MAN 3 Tanah Datar has been generally well-executed across planning, implementation, and evaluation stages. P5 contributes positively to strengthening students' independence, critical thinking, creativity, collaboration, and internalization of Pancasila values. However, variations in perceptions regarding the development of a positive school culture suggest the need for more consistent and sustainable implementation. Overall, the study highlights the potential of cross-subject P5 as an effective pedagogical approach for holistic character development and recommends strengthening stakeholder collaboration and continuity strategies for future practice.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

### PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki peran yang strategis dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin cepat. Sejalan dengan itu, pemerintah Indonesia melakukan pembaruan kurikulum secara berkelanjutan agar sistem

pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter melalui pendekatan berbasis proyek. Kurikulum ini diharapkan mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan hidup, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan sosial-emosional. Lebih jauh, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moral sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh, sehingga pendidikan tidak lagi sekadar berorientasi pada capaian akademik semata. Oleh karena itu, keberadaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa dimensi-dimensi karakter seperti iman, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, kreatif, dan kebhinekaan global benar-benar diinternalisasikan ke dalam proses pembelajaran (Kemdikbudristek, 2022; Wibowo & Wahyudi, 2023; Nugroho, 2023).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu implementasi kunci dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mewujudkan peserta didik sebagai insan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui pendekatan proyek, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan *problem-based*. P5 berfokus pada enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi ini tidak hanya berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi dalam menumbuhkan identitas kebangsaan yang kuat pada diri peserta didik. Sehingga, P5 tidak hanya menjadi strategi pedagogis, melainkan juga instrumen dalam menginternalisasikan nilai-nilai luhur bangsa agar tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari (Fathurrohman, 2022; Kemdikbudristek, 2022).

P5 dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Program ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, sekaligus memperkuat karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari (Melati dkk, 2024). Melalui P5, siswa diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitasnya, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, proyek ini mendorong kesadaran sosial dan lingkungan dengan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan berbasis keberlanjutan yang mengajarkan mereka pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan berkontribusi terhadap masyarakat. Dengan demikian, P5 tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

Proyek lintas mata pelajaran dapat menjadi salah satu strategi penting dalam implementasi P5. Proyek lintas mapel ini dapat memberikan ruang bagi siswa untuk melihat keterkaitan antardisiplin ilmu dalam menyelesaikan persoalan nyata. Pendekatan ini mendorong terjadinya integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat parsial, melainkan holistik dan bermakna. Melalui proyek lintas mapel, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari sekaligus mengembangkan keterampilan abad 21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain itu,

keterpaduan berbagai mata pelajaran mempermudah siswa memahami isu-isu kompleks dengan sudut pandang multidisipliner. Hal ini sejalan dengan paradigma *student-centered learning*, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam membangun pengetahuan dan karakter (Rahmawati, 2023; Tilaar, 2021).

Lebih lanjut, masalah karakter siswa saat ini menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, terutama dengan semakin maraknya perilaku negatif seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, rendahnya kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab sosial, serta meningkatnya kasus perundungan di sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi melemahnya karakter siswa meliputi perubahan sosial yang cepat, pengaruh teknologi dan media sosial yang tidak terkontrol, serta kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar. Laksana (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membangun individu yang memiliki nilai moral yang kuat, termasuk kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan perilaku prososial siswa, seperti sikap peduli, kerja sama, dan toleransi, serta mengurangi tindakan negatif seperti agresi dan ketidakjujuran. Sementara itu, studi terdahulu menyoroti pentingnya peran sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang berfokus pada pembelajaran sosial-emosional dan integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum (Puspita D, 2024; Sari, 2024; Ariyanto dkk, 2022; Israwati dkk, 2023; Kaptiasih dkk, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa.

Penelitian ini mengambil studi kasus di MAN 3 Tanah Datar. MAN 3 Tanah Datar adalah salah satu sekolah yang berkomitmen untuk membangun karakter siswa dalam bingkai ajaran Islam. Namun di tengah maraknya perkembangan teknologi informasi, perubahan pola sosial dan pergaulan di tengah siswa, ada sebuah tantangan berat untuk mewujudkan karakter yang memiliki religiusitas keislaman. Berdasarkan wawancara dengan guru dan pimpinan sekolah ada beberapa persoalan yang dihadapi terkait dengan pembentukan karakter siswa. Pertama masih rendahnya kemandirian siswa dalam belajar, ragu untuk memulai, menunggu dari teman/guru dan terkadang tidak mau memberikan inisiatif serta maunya menerima saja. Kedua kreatifitas siswa juga masih rendah. Dalam pelaksanaan proyek P5 siswa masih bergantung pada ide dan perintah guru dan kurang inisiatif. Siswa yang terlibat aktif menurut guru maksimal hanya 50% dari total siswa yang ada. Hal ini tentu masih sangat perlu untuk ditingkatkan.

Dalam konteks madrasah yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman menjadikan pelaksanaan proyek lintas mata pelajaran semakin penting untuk membentuk karakter religius, kritis, dan adaptif pada diri siswa. Selain itu, karakteristik peserta didik madrasah yang beragam, baik dari segi sosial-ekonomi maupun latar belakang budaya, memberikan peluang sekaligus tantangan dalam mengembangkan model P5 yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Implementasi P5 berbasis proyek lintas mapel di MAN 3 Tanah Datar menjadi signifikan karena dapat menggambarkan bagaimana pendidikan berbasis proyek dapat mendukung penguatan karakter siswa dalam kerangka pendidikan Islam modern yang relevan dengan tantangan global (Fauzan, 2023; Syahril, 2022).

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru-guru MAN 3 Tanah Datar pelaksanaan program P5 mereka belum berjalan dengan optimal. Minimnya pemahaman guru menjadi salah satu persoalan utama. Program yang dibuat juga seperti ide-ide lepas yang dilaksanakan tanpa prinsip berkelanjutan. Program yang dibuat misalnya proyek pembuatan papan bunga, proyek pembudidayaan jamur, program sehat jiwa raga dan program pembuatan minyak kelapa berjalan sendiri-sendiri. Beberapa kendala pelaksanaan program ini diantaranya adalah: pemahaman guru tentang pembelajaran proyek masih terbatas, guru yang memahami pembuatan perangkat pembelajaran untuk P5 juga masih terbatas dan belum semua guru terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Hal ini tentu berimbas pada tidak optimalnya capaian P5 sesuai dengan tujuan program dan dampaknya terhadap keterampilan dan karakter siswa juga belum maksimal. Sejauh mana P5 ini mengubah dan mengembangkan keterampilan dan karakter siswa belum terevaluasi secara komprehensif.

Padahal jika P5 ini disusun dengan program yang baik dan berkelanjutan tentu banyak hasil yang akan dicapai. Apalagi P5 ini memungkinkan bagi sekolah untuk memperkenalkan produk-produk unggulan daerah atau juga budaya lokal. Artinya siswa mendapatkan keterampilan berbasis potensi daerah yang mudah mereka dapatkan dan berpotensi untuk dikembangkan. Namun ide semacam ini belum terjamah oleh para guru. Oleh karena itu urgensi studi ini terletak pada pentingnya memberikan bukti empiris tentang bagaimana implementasi P5 lintas mata pelajaran di MAN 3 Tanah Datar dan dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa. Secara teoretis, studi ini dapat memperkaya literatur mengenai pengembangan pendidikan karakter berbasis proyek dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* melalui pendekatan proyek lintas mata pelajaran di MAN 3 Tanah Datar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kualitas perencanaan pelaksanaan P5, (2) mengkaji pelaksanaan P5 dalam mendukung keterlibatan aktif siswa dan peran guru sebagai fasilitator, (3) mengevaluasi proses asesmen dan refleksi dalam pelaksanaan P5, serta (4) mengidentifikasi dampak implementasi P5 terhadap penguatan karakter siswa berdasarkan dimensi *Profil Pelajar Pancasila*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas proyek lintas mata pelajaran sebagai strategi pembelajaran dalam membangun karakter siswa di madrasah aliyah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif dipilih karena sesuai untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai implementasi proyek lintas mata pelajaran melalui Program P5 dalam membangun karakter siswa di MAN 3 Tanah Datar. Penelitian deskriptif berfokus pada upaya menggambarkan fenomena apa adanya tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi objektif di lapangan (Sugiyono, 2019; Creswell & Creswell, 2018).

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket (kuesioner) yang dirancang untuk mengukur persepsi guru dan siswa terhadap pelaksanaan P5, khususnya terkait

efektivitas integrasi lintas mata pelajaran dan dampaknya pada pembentukan karakter siswa. Angket menggunakan skala Likert lima poin untuk mempermudah analisis kecenderungan responden (Dawson, 2019).

Populasi penelitian adalah seluruh guru dan siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan P5 di MAN 3 Tanah Datar. Teknik penentuan sampel dilakukan secara total sampling untuk guru, sehingga semua guru yang terlibat dalam P5 dijadikan responden penelitian. Sedangkan untuk siswa digunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan P5. Jumlah sampel siswa yang dilibatkan adalah 100 orang, yang dianggap representatif untuk memberikan gambaran umum mengenai pelaksanaan program (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016; Sugiyono, 2019).

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif melalui perhitungan frekuensi, persentase, serta distribusi skor rata-rata. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan persepsi guru dan siswa terhadap implementasi P5 lintas mata pelajaran dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis data berdasarkan tanggapan responden terkait dengan evaluasi implementasi Projek P5 di sekolah dapat dilihat pada bagian di bawah ini:

**Tabel 1. Evaluasi Implementasi P5 di MAN 3 Tanah Datar**

No	Pernyataan	Rata-Rata	Standar Deviasi	Keterangan
<b>Aspek Perencanaan P5</b>				
1	Sekolah menyusun Perencanaan P5 secara terstruktur dan terdokumentasi dengan baik.	4,5	0,50	Baik
2	Pemilihan tema P5 mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.	4,3	0,49	Baik
3	Perencanaan P5 melibatkan guru, siswa, dan pihak terkait (misalnya orang tua, masyarakat).	4,1	0,92	Baik
4	Sekolah sudah menyiapkan sumber daya (waktu, anggaran, fasilitas) untuk pelaksanaan P5.	4,4	0,59	Baik
5	Jadwal pelaksanaan P5 sudah disusun dengan jelas dan realistis.	4,1	1,44	Baik
<b>Aspek Pelaksanaan P5</b>				
6	Pelaksanaan P5 menggunakan metode berbasis proyek sesuai panduan.	4,6	0,48	Baik

No	Pernyataan	Rata-Rata	Standar Deviasi	Keterangan
7	Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menyelesaikan proyek.	4,7	0,44	Baik
8	Siswa terlibat aktif dalam setiap tahap proyek (perencanaan, pelaksanaan, pelaporan).	4,5	0,49	Baik
9	Proyek yang dilaksanakan relevan dengan kehidupan nyata dan kontekstual dengan lingkungan sekitar.	4,5	0,59	Baik
10	Sekolah melibatkan pihak eksternal (komunitas, orang tua, atau mitra) dalam pelaksanaan P5.	4,0	0,93	Baik
<b>Aspek Evaluasi Proses &amp; Asesmen</b>				
11	Proses pelaksanaan P5 terdokumentasi dengan baik (logbook, foto, video, portofolio siswa).	4,6	0,53	Baik
12	Guru melakukan penilaian proses dan hasil proyek secara berkala.	4,3	0,53	Baik
13	Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap proses proyek yang dijalankan.	4,5	0,50	Baik
14	Penilaian P5 lebih menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi, bukan hanya hasil akhir.	4,5	0,63	Baik
15	Guru memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa selama proses proyek berlangsung.	4,4	0,49	Baik
<b>Aspek Hasil atau Dampak P5</b>				
16	P5 berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila pada siswa.	4,5	0,63	Baik
17	Setelah mengikuti P5, siswa menunjukkan perilaku gotong royong lebih baik.	4,6	0,48	Baik
18	P5 membantu siswa menjadi lebih mandiri dan percaya diri.	4,6	0,46	Baik
19	Siswa lebih kritis dan kreatif dalam menghadapi permasalahan di sekitar mereka setelah mengikuti P5.	4,6	0,48	Baik
20	Budaya positif di sekolah meningkat setelah pelaksanaan P5.	4,2	1,09	Baik
<b>Aspek Dukungan &amp; Kendala Implementasi</b>				
21	Kepala sekolah mendukung penuh implementasi P5 di sekolah.	4,5	0,50	Baik
22	Guru telah mendapatkan pelatihan tentang pelaksanaan P5.	4,1	0,59	Baik

No	Pernyataan	Rata-Rata	Standar Deviasi	Keterangan
23	Sarana dan prasarana di sekolah cukup mendukung pelaksanaan P5.	4,1	0,55	Baik
24	Guru dan siswa dapat bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan P5.	4,5	0,55	Baik
25	Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan P5 dapat diatasi dengan solusi yang efektif.	4,3	0,94	Baik

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil evaluasi yang tertuang dalam tabel di atas, pada aspek perencanaan pelaksanaan P5 menunjukkan bahwa sekolah telah menyusun rancangan kegiatan dengan baik dan terstruktur. Rata-rata penilaian yang relatif tinggi (4,1–4,5) menegaskan bahwa perencanaan mempertimbangkan kebutuhan siswa, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta didukung oleh sumber daya yang memadai. Namun, meskipun penilaian cenderung baik, variasi standar deviasi pada indikator jadwal pelaksanaan (1,44) menunjukkan adanya perbedaan persepsi atau pengalaman antarresponden, sehingga konsistensi dalam implementasi jadwal masih memerlukan perhatian.

Pada aspek pelaksanaan P5, hasil evaluasi memperlihatkan capaian yang sangat positif dengan skor rata-rata 4,0–4,7. Guru dipandang telah menjalankan peran sebagai fasilitator dengan optimal, sementara siswa aktif dalam berbagai tahap proyek. Selain itu, relevansi proyek dengan konteks kehidupan nyata menambah kualitas pengalaman belajar. Meski demikian, keterlibatan pihak eksternal memperoleh skor relatif lebih rendah (4,0), yang mengindikasikan perlunya peningkatan kemitraan dengan masyarakat dan orang tua untuk memperkaya dimensi kontekstual dan kolaboratif dari P5.

Selanjutnya, aspek evaluasi proses dan asesmen memperlihatkan bahwa dokumentasi pelaksanaan, penilaian berkala, serta pemberian kesempatan refleksi telah terlaksana secara baik dengan skor rata-rata 4,3–4,6. Penekanan pada pengembangan karakter dan kompetensi, serta pemberian umpan balik konstruktif, menunjukkan bahwa penilaian P5 tidak semata berorientasi pada hasil akhir, melainkan juga pada proses pembelajaran holistik. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek yang menekankan keterpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pada aspek hasil dan dampak P5, rata-rata skor yang sangat tinggi (4,2–4,6) merefleksikan kontribusi program terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila, kemandirian, rasa percaya diri, serta sikap kritis dan kreatif siswa. Peningkatan perilaku gotong royong dan budaya positif sekolah juga menjadi indikator keberhasilan yang signifikan, meskipun terdapat variasi penilaian pada indikator budaya positif (SD 1,09). Hal ini menegaskan bahwa dampak P5 dirasakan nyata oleh mayoritas responden, meskipun implementasi nilai budaya positif di sekolah masih memerlukan penguatan agar lebih konsisten dan merata di seluruh lingkungan sekolah.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek perencanaan P5 di MAN 3 Tanah Datar telah dilaksanakan dengan baik, khususnya pada indikator penyusunan perencanaan yang terdokumentasi, pemilihan tema sesuai karakteristik siswa, serta penyediaan sumber daya yang relevan. Hal ini sejalan dengan dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana proses perencanaan yang matang memungkinkan peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar yang menstimulasi kemampuan berpikir analitis dan evaluatif. Penelitian Lathif dan Suprpto (2023) menegaskan bahwa perencanaan yang komprehensif tidak hanya menentukan arah pelaksanaan, tetapi juga menjamin konsistensi antara tujuan pembelajaran dan nilai-nilai PPP (Profil Pelajar Pancasila) yang hendak dicapai. Dengan demikian, kualitas perencanaan menjadi landasan penting bagi keberhasilan implementasi P5 dalam menumbuhkan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan visi pendidikan nasional. Secara teoritis, perencanaan yang matang memungkinkan terjadinya keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas proyek, dan capaian karakter siswa, sebagaimana ditegaskan dalam studi Lathif dan Suprpto (2023) serta Maruti et al. (2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perencanaan P5 yang sistematis juga mencerminkan penerapan prinsip *student-centered learning*, di mana kebutuhan dan karakteristik peserta didik menjadi dasar utama perancangan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, keterlibatan aktif siswa, peran guru sebagai fasilitator, serta relevansi proyek dengan kehidupan nyata menunjukkan keselarasan dengan dimensi mandiri dan gotong royong dalam PPP. Keterlibatan siswa dalam perencanaan hingga pelaporan proyek mencerminkan otonomi dalam belajar dan sekaligus membangun kapasitas kolaboratif yang menjadi inti dari pembelajaran berbasis proyek. Hal ini diperkuat oleh temuan Hauko, Lihawa, dan Masrurroh (2025) bahwa penerapan PjBL meningkatkan kreativitas siswa ketika proyek dirancang kontekstual dengan kehidupan mereka. Namun, skor relatif lebih rendah pada keterlibatan pihak eksternal mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek kolaborasi lintas-pihak. Sejalan dengan Maulida dan Dermawan (2024), keterlibatan masyarakat dalam P5 menjadi ruang kolaborasi yang lebih luas, sehingga memperkuat dimensi PPP pada tataran praksis. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa PjBL secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa ketika proyek dirancang kontekstual dengan kehidupan nyata (Bell, 2010; Krajcik & Blumenfeld, 2006). Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Hauko et al. (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proyek mendorong peningkatan kreativitas dan kemandirian belajar.

Aspek evaluasi dan asesmen memperlihatkan bahwa praktik dokumentasi, refleksi, dan pemberian umpan balik telah terlaksana dengan baik. Hal ini merefleksikan dimensi bernalar kritis dan kreatif, di mana siswa tidak hanya dinilai dari produk akhir, melainkan juga dari proses pembelajaran yang menekankan kemampuan reflektif dan inovatif. Febriani dan Widiadi (2024) menegaskan bahwa asesmen formatif dalam P5 sangat penting karena memberi ruang bagi guru dan siswa untuk mengidentifikasi kekuatan serta area yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Selain itu, dokumentasi portofolio proyek, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Nursabila (2024), berfungsi sebagai sarana refleksi metakognitif yang mendorong

peserta didik berpikir lebih kritis terhadap pengalaman belajarnya. Dengan demikian, asesmen dalam P5 bukan hanya instrumen penilaian, melainkan juga strategi pedagogis yang menumbuhkan kompetensi sesuai dimensi PPP.

Dimensi hasil atau dampak menunjukkan bahwa P5 berkontribusi nyata terhadap penguatan nilai Pancasila, peningkatan gotong royong, kemandirian, serta pengembangan kreativitas dan berpikir kritis siswa. Hal ini selaras dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Namun demikian, variasi persepsi responden terhadap peningkatan budaya positif sekolah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya merata. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan P5 tidak hanya ditentukan oleh desain dan pelaksanaan proyek, tetapi juga oleh konsistensi praktik dan budaya sekolah secara keseluruhan. Barokah et al. (2024) menegaskan bahwa penguatan budaya positif membutuhkan dukungan kepemimpinan sekolah, kolaborasi antar-guru, serta monitoring berkelanjutan. Dengan demikian, keberlanjutan implementasi P5 memerlukan strategi institusional yang lebih kuat agar nilai-nilai karakter yang dikembangkan dapat melembaga secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MAN 3 Tanah Datar secara umum telah berjalan dengan baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil. Perencanaan yang terstruktur memungkinkan terciptanya keselarasan tujuan kegiatan dengan kebutuhan peserta didik, sementara pelaksanaan menunjukkan keterlibatan aktif siswa dan peran guru yang optimal sebagai fasilitator. Evaluasi yang menekankan dokumentasi, refleksi, dan umpan balik konstruktif turut memperkuat proses pembelajaran holistik. Dampak yang dihasilkan mencakup peningkatan nilai gotong royong, kemandirian, kreativitas, berpikir kritis, serta budaya positif sekolah yang sesuai dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, meskipun variasi persepsi pada aspek budaya positif menunjukkan perlunya penguatan keberlanjutan implementasi.

Untuk meningkatkan kualitas implementasi P5, disarankan agar sekolah memperkuat konsistensi pada tahap perencanaan, khususnya dalam penyusunan jadwal dan distribusi sumber daya, sehingga mengurangi perbedaan praktik antar-guru atau kelas. Keterlibatan pihak eksternal, seperti orang tua dan mitra komunitas, perlu lebih dioptimalkan guna memperkaya dimensi kontekstual dan memperkuat nilai gotong royong. Selain itu, evaluasi berbasis refleksi dan dokumentasi harus terus dikembangkan agar dapat mendukung pembelajaran berkelanjutan serta menjadi basis bagi peningkatan mutu program. Penguatan kolaborasi internal antar-guru dan monitoring berkelanjutan juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa budaya positif sekolah yang ditumbuhkan melalui P5 dapat melembaga secara konsisten dan merata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, A., Fitriasari, D., Rahmawati, F. T., Cahyani, E. P., & Puspasari, E. Y. (2024). Analisis implementasi kegiatan P5 sebagai upaya mengenalkan kearifan budaya lokal di SMAN 1 Bululawang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(2), 149–157.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.  
<https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dawson, C. (2019). *Practical research methods: A user-friendly guide to mastering research techniques and projects* (4th ed.). How To Books.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.  
<https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fathurrohman, P. (2022). Profil Pelajar Pancasila: Konsep dan implementasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 134–145.
- Fauzan, M. (2023). Pendidikan karakter berbasis proyek di madrasah: Antara konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 67–80.  
<https://doi.org/10.21580/jpi.v15i1.65489>
- Febriani, S. W., & Widiadi, A. N. (2024). Persepsi guru dan siswa terhadap model pembelajaran project based learning dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Batu. *Artefak: Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Hauko, R., Lihawa, F., & Masrurroh. (2025). Penerapan project based learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas X pada materi pemetaan di SMA Negeri 1 Botumoitto. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 13(1), 39–48.
- Krajcik, J., & Blumenfeld, P. (2006). 19. Project-Based Learning. *The Cambridge handbook of the learning sciences*, 317–333.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis persiapan guru dalam mempersiapkan kegiatan P5 pada implementasi Kurikulum Merdeka. *JUPE2: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 271–279.
- Maulida, F., & Dermawan, H. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Tadrusuun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 239–245.
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada jenjang sekolah dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85–98.
- Melati, P. D., Rini, E. P., Musyayadah, & Firman. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan kesiapan guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2023). Kurikulum Merdeka dan penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 101–113. <https://doi.org/10.21009/jip.v10i2.65432>
- Nurhadi, M. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 200–212.

- Nursabila, N. (2024). Analisis dampak implementasi P5 melalui kegiatan ecoprint. *International Research Journal of Education (IRJE)*.
- Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran lintas mata pelajaran dalam pengembangan kompetensi abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 55–64. <https://doi.org/10.24114/jpp.v28i1.62345>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahril, A. (2022). Pendidikan madrasah di era Kurikulum Merdeka: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/10.19105/jpai.v19i2.57432>
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Paradigma pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Wibowo, A., & Wahyudi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.54321>
- Zahroh, S., & Utami, L. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 8(1), 89–98. <https://doi.org/10.26877/jkp.v8i1.67890>